

DISRUPSI MEDIA FOTOGRAFI SEBAGAI GAYA HIDUP

Yulius Widi Nugroho
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya
Jalan Ngagel Jaya Tengah 73-77 Surabaya
Tlp. 087856875366
Surel: yulius@stts.edu

Received: 7 December 2022

Accepted: 12 May 2023

Published: 31 May 2023

ABSTRAK

Media fotografi sudah mengalami disrupsi lebih dari sekali, dari perubahan teknologi perekam film ke media digital, hingga kamera berbadan besar bergeser ke kamera *smartphone*. Kemudahan teknologi fotografi ini terlihat melalui tren foto yang dihasilkan dapat disebarluaskan melalui *smartphone*. Pengguna *smartphone* yang terus meluas membuat produsen bersemangat mengembangkan fitur di dalamnya. Teknologi tersebut didukung pula dengan perkembangan media sosial yang semakin marak di kalangan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut memicu disrupsi fungsi fotografi sebagai gaya hidup masyarakat, yang sebelumnya sebagai media seni dan media informasi menjadi media bersosialisasi. Disrupsi merupakan efek dari sebuah inovasi yang menggantikan sistem lama dengan cara-cara baru. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana disrupsi fotografi dapat memengaruhi gaya hidup masyarakat dalam hal menggunakan media fotografi. Fotografi kini telah menjadi media rekam utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode yang digunakan untuk menangkap fenomena disrupsi adalah dari sisi sosiologi seni dengan metode historis dan komparatif. Perubahan kebutuhan masyarakat akan foto berubah seiring dengan waktu sehingga tidak bisa dihindari akan memengaruhi gaya hidup masyarakat. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa disrupsi fotografi tidak selalu memberikan dampak negatif, namun justru memberikan banyak perubahan positif terhadap gaya hidup dari masa ke masa. Masa depan yang spesifik dari fotografi susah diprediksi. Apa pun jenis kameranya sesungguhnya kehadirannya selalu menjadi gairah para pengguna kamera atau fotografer untuk menghasilkan karya foto yang semakin beragam.

Kata kunci: disrupsi, fotografi, media rekam, gaya hidup.

ABSTRACT

Disruption of Photography as a Lifestyle. *The photographic medium has experienced disruption more than once, from changes in film recording technology to digital media, to shifting large-bodied cameras to smartphone cameras. The convenience of this photography technology can be seen through the trend that the resulting photos can be easily distributed via smartphones. Smartphone users who continue to expand make manufacturers eager to develop its features. This technology is also supported by the development of social media, which is increasingly prevalent in the community. These changes triggered the disruption of the function of photography as a lifestyle of society, which was previously an art medium and information medium, now becoming a social media. Disruption is the effect of an innovation that replaces the old system in new ways. Thus, this research aims to find out how this disruption in photography may affect the way of life in using photography. Photography has been the primary recording medium in people's daily lives. The method used to discover the phenomenon of disruption was getting insights from the sociology of art using historical and comparative methods. Changes in people's need for photographs changes over time, so they will inevitably affect people's lifestyles. The research finding was that the disruption of photography only sometimes brings a negative impact, but it also has a positive*

impact towards the lifestyle from time to time. The specific future of photography is hard to predict. Despite the various types of cameras, its presence has always been the passion of camera users or photographers to produce more diverse photographs.

Keywords: *disruption, photography, recording media, lifestyle.*

PENDAHULUAN

Clayton Christensen pertama kali menciptakan istilah disrupsi dalam bukunya tahun 1997, *The Innovator's Dilemma*. Christensen memperkenalkan gagasan "inovasi yang mengganggu" ke dunia korporat. Ungkapan tersebut merupakan pola pikir untuk bisnis sukses yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini, tetapi juga mengantisipasi kebutuhan mereka di masa depan. Sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir yaitu "harus berkompetisi, untuk bisa menang." (Christensen)

Istilah *disruptive* (mengganggu) karena adanya pergeseran cara kerja atau teknologi yang digunakan dalam bisnis dari era analog ke era digital. Banyak inovasi digital yang memudahkan segala hal, baik fenomena atau situasi di dunia industri atau persaingan kerja, yang tidak lagi linier dan berubah dengan sangat cepat. Pada dasarnya, masalah dengan model berlangganan lama dapat terjadi saat membuat langganan baru. Ruang lingkup perubahan sangat luas, mulai dari ekonomi hingga perbankan, transportasi, sosial kemasyarakatan, dan pendidikan.

Menurut Renald Kasali, disrupsi adalah inovasi, tetapi inovasilah yang menggantikan semua sistem lama dengan cara baru. Permasalahannya disrupsi dapat menggantikan pemain lama bisa dengan yang baru dengan sangat cepat secepat perkembangan teknologi yang ada. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang murni fisik dengan teknologi digital, menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, lebih efisien, dan lebih bermanfaat. (Kasali)

Dunia fotografi berkembang sangat pesat saat ini dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu, karena kondisi sekarang siapapun dapat dengan mudah mengambil foto hanya dengan kamera *smartphone* dan mendapatkan hasil yang cukup bagus. Sebelum adanya teknologi digital, fotografer harus belajar banyak teori untuk menghasilkan foto yang unik dan berkualitas, apalagi sebagai fotografer profesional.

Salah satu manfaat terbesar fotografi adalah mengabadikan banyak momen dalam kehidupan sehari-hari, seperti perayaan keluarga, pernikahan, ulang tahun, pertemuan, perjalanan, dan lain-lain. Semakin banyak aktivitas manusia

terjadi, semakin banyak momen yang terekam dan semakin banyak pula gambar digital tercipta. Selain itu, fotografi juga merupakan salah satu sarana ekspresi artistik manusia. Fotografi adalah salah satu media seni visual yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide. Pendapat dan persepsi tentang sesuatu ide tersebut berdasarkan bagaimana fotografer dan orang lain melihat karya foto tersebut.

Fotografi dapat digunakan di berbagai bidang dan memudahkan pengambilan foto menggunakan smartphone dengan fitur berkualitas tinggi. Fotografi tidak hanya dilakukan oleh fotografer, tetapi oleh semua orang. Belakangan ini, fotografi semakin populer di kalangan remaja, terutama melalui media sosial berbasis foto seperti Instagram. Kemudahan dalam upload berbagai macam foto di media sosial tersebut menjadikan fotografi sebagai gaya hidup masyarakat modern. (Nugroho, *Khazanah Fotografi Dan Desain Grafis*)

Media fotografi sebenarnya sudah mengalami disrupsi beberapa kali karena perkembangan teknologi. Dari peralihan media rekam logam tembaga ke media film, peralihan penggunaan lampu *flash* dari penggunaan serbuk mesiu beralih ke teknologi flashtube hingga flashbulb,

dan ada beberapa pengembangan teknologi lainnya. Namun perkembangan teknologi tersebut tidak berdampak besar terhadap sosial masyarakat, karena penggunaan media fotografi masih terbatas.

Disrupsi yang berdampak tinggi adalah transisi dari film ke media digital. Perusahaan foto paling terkenal Kodak dan Fujifilm adalah indikator yang paling jelas. Pada jaman dulu untuk mencetak foto harus menunggu gulungan film habis untuk memprosesnya hingga foto dicetak dan bisa dilihat dengan baik. Namun saat ini, fotografer hanya perlu mengambil fotosesuai keperluan, lalu mencetak atau mengunduhnya dari kamera langsung ke komputer di rumah. Era transisi ke kamera digital inilah yang meruntuhkan kedua perusahaan ini. Kodak tidak melihat arah perubahan zaman, kemudian seiring waktu berubah dan penjualan rol film mulai menurun. Kodak tidak menyadari perubahan tersebut hingga terlambat mengambil keputusan untuk berubah.

Dari sudut pandang teknologi, gangguan terbesar adalah kebiasaan masyarakat berbagi foto di internet yang lebih cepat, mudah, dan sederhana. Berkat kepraktisan ini, momen selalu terekam dan peluang

hasil foto hilang diminimalkan karena smartphone selalu ada di saku semua orang. Fotografi juga sangat murah, bahkan perangkatnya pun sangat terjangkau. Hampir tidak ada foto atau biaya penyimpanan.

Perubahan-perubahan tersebut tentunya memengaruhi gaya hidup pengguna atau masyarakat terhadap media fotografi. Gaya hidup (*lifestyle*) secara sosiologis pada masyarakat modern, membantu mendefinisikan tentang sikap manusia, nilai-nilai yang berlaku, kekayaan yang dipunyai, serta posisi sosial seseorang. (Chaney et al.) Dalam masyarakat modern istilah ini bisa diartikan individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya. Penampilan fisik, cara berpakaian, hiburan waktu luang, barang-barang properti, dan pilihan sumber informasi untuk media sosial dianggap sebagai indikator individualitas atau gaya hidup. Perkembangan media fotografi mengikuti gaya hidup atau bahkan mengubah gaya hidup masyarakat.

Dari fenomena tersebut, dapat dirumuskan masalah untuk kajian penelitian yaitu; sejauh mana disrupsi fotografi dapat memengaruhi gaya hidup masyarakat dalam menggunakan media foto, berkarya

atau bersosialisasi secara umumnya hingga berkarya seni secara spesifik.

TEORI DAN METODOLOGI

Menurut Soerjono Soekanno, ada dua jenis metode penelitian sosiologis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dibagi lagi menjadi tiga kategori: metode historis, komparatif, dan studi kasus. (Soekanto) Pada kajian kali ini menggunakan metode kualitatif, yang menekankan pada pengumpulan dan penggunaan data deskriptif atau naratif.

Tiga jenis metode kualitatif digunakan, yang pertama adalah metode sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi berupa peristiwa yang terjadi di masa lampau yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi sejarah diolah untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sosial masa lalu. Kedua adalah Metode Komparatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan membandingkan fenomena sosial di masyarakat. Perbandingan fenomena-fenomena tersebut dapat berlangsung sebagai pembahasan tentang kondisi sosial pada beberapa kelompok masyarakat yang berbeda atau pada momen yang berbeda.

Sedangkan metode ketiga yaitu Studi Kasus, penelitian dilakukan dalam rangka mengeksplorasi isu sosial secara terbatas namun mendalam. Metode ini berfokus pada satu atau dua masalah yang terus menerus diselidiki hingga datanya menjadi jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di abad ke-21, perkembangan teknologi digital telah menawarkan peluang baru bagi para fotografer. Dengan kamera digital; mengambil foto, melihat, serta mengedit gambar menjadi cepat dan mudah. Perkembangan perangkat lunak, pemrosesan *editing* foto, dan penyimpanan data digital memudahkan pengelolaan dan pengeditan bagi fotografer.

Kemajuan teknologi ini juga memungkinkan fotografer untuk menggunakan perangkat yang lebih canggih seperti kamera yang canggih untuk membuat fotografi lebih efektif. Hal ini memungkinkan fotografer menghasilkan karya foto yang berkualitas tinggi dan bisa menjelajahi lebih banyak ide kreatif.

1. Kajian Historis Disrupsi Fotografi

Dunia fotografi sudah mengalami era disrupsi yang sangat hebat saat perkembangan teknologi media rekam. Peralatan fotografi saat

ini menggunakan sistem digital untuk menyimpan gambar subjek yang difoto. Akibatnya, banyak industri film seluloid bermerek terkenal yang gagal karena tidak mau mengikuti kemajuan teknologi yang menawarkan kualitas gambar, kenyamanan, dan kecepatan yang lebih baik kepada konsumen. Seperti halnya perusahaan foto ternama seperti Kodak dan Fujifilm, adalah bukti yang paling nyata bahwa beberapa generasi muda tidak mengetahui film negatif atau film rol.

Dulu, menggunakan fotografi untuk mengambil dan mencetak foto harus menunggu sampai gulungan habis sebelum bisa diproses lebih lanjut untuk mencetak foto. Namun, saat ini fotografer hanya perlu memotret dan mencetak hingga mengunggahnya langsung dari komputer atau *smartphone* ke media penyimpanan *online (cloud server)*. Era transisi ke kamera digital meruntuhkan kedua perusahaan ini. Padahal, Kodak tahu bahwa produk kamera digital itu ada dan kamera digital lahir tepat di laboratorium Kodak. Namun, "prototipe" kamera digital itu diabaikan oleh manajemen yang kurang memahami perubahan zaman. Seiring waktu berubah dan penjualan rol film mulai menurun,

dan Kodak merugi. (Nugroho, “Fotografi Pada Era Disrupsi”)

Pada tahun 2001, Fujifilm dan Kodak mencapai puncaknya. Kedua merek ini mendominasi pasar film kamera. Hingga 60-70 persen keuntungan Fujifilm berasal dari bisnis film. Namun pada tahun 2005, penjualan film kamera di seluruh dunia turun dari 60 persen menjadi hampir nol. (Jati)

Namun Fujifilm mampu bertahan berkat perusahaan yang berspesialisasi dalam pengembangan produk kamera digital ini. Meski disebut-sebut sebagai pendatang baru, ia mampu bangkit bahkan menjadi populer berkat kamera mirrorless-nya. Berita ini dikenal sebagai contoh dampak era disrupsi terhadap dunia fotografi.

Perubahan sosial akibat disrupsi tersebut, banyak masyarakat dulu menganggap media fotografi adalah media yang mahal peralatannya dan prosesnya cetak foto yang rumit. Namun sekarang fotografi sudah menjadi hal yang mudah dilakukan dan peralatan fotografi menjadi relatif murah. Fenomena yang muncul adalah; karena harga kamera fotografi terjangkau, sehingga masyarakat berbondong-bondong membeli kamera foto. Kemudian muncul banyak komunitas fotografi dan banyak

fotografer memanfaatkan komunitas tersebut tidak hanya untuk mendalami ilmu fotografi tapi lebih untuk meluaskan jaringan pertemanan sosial.

Bukti adanya komunitas fotografi ini adalah adanya situs Fotografer.net yang didirikan pada 30 Desember 2002 oleh Kristupa Saragih dan Valens Riyadi. Keanggotaan website ini berkembang pesat dan pada Maret 2012 keanggotaannya mencapai 418.000 anggota dengan rata-rata 100 anggota baru per hari. Saat itu, Fotografer.net merupakan situs komunitas foto terbesar di Asia Tenggara. Walaupun sempat vakum beberapa tahun karena adanya media sosial, portal ini menjadi ajang bersosialisasi antara penggiat fotografi, fotografer profesional, ataupun hanya penggemar foto. Kemudian komunitas fotografi terus berkembang dengan berbagai platform media sosial, sekarang tercatat ada beberapa komunitas di Facebook beranggotakan masing-masing ribuan fotografer.

Disrupsi fotografi tak hanya berhenti di situ, lajunya perkembangan teknologi digital mengakibatkan aktivitas fotografi tidak lagi hanya bisa dilakukan oleh para fotografer profesional, tetapi semua orang bisa menjadi “fotografer”.

Berkat dukungan smartphone/ponsel dan aplikasi foto instan, orang yang tidak memiliki kamera DSLR/mirrorless kini relatif mampu mengambil foto bahkan mengedit foto. Konsep ini sering disebut sebagai fotografi ponsel atau *smartphone photography*, yaitu metode pengambilan gambar dengan ponsel. Dalam kondisi tersebut, kamera pintar sudah mulai menggeser kamera profesional DSLR/*mirrorless*.

Bukti akibat “disrupsi ke-2” fotografi tersebut adalah kantor pemasaran PT Nikon Indonesia secara resmi menutup kegiatan bisnisnya di Indonesia pada tahun 2020. Kantor distributor produk kamera asal Jepang ini akhirnya berhenti setelah delapan tahun beroperasi di Indonesia. Pengumuman perusahaan di publikasikan di akun Instagram-nya, namun dengan kondisi tersebut masih tetap melayani pelanggan Nikon di Indonesia dengan memusatkan kegiatan sales, marketing dan service lewat PT. Alta Nikindo selaku distributor resmi Nikon di Indonesia. (Kencana)

Disrupsi teknologi digital khusus pada perkembangan fitur smartphone kian canggih, sehingga juga menggilas pelopor produk kamera asal Jepang Olympus Corporation, yang sudah berbisnis kamera selama 84 tahun.

Pernyataan dari manajemen Olympus yang dikutip dari Bloomberg, menyatakan bahwa strategi pemangkasan biaya adalah untuk mengatasi pasar kamera digital yang sedang terpukul, antara lain karena penyusutan pasar dan evolusi *smartphone*. (Ekarina)

Maraknya media sosial juga turut andil dalam fenomena disrupsi ini, karena penggunaan kamera ponsel dianggap lebih efektif untuk membagikan hasil secara langsung di media sosial. Kehadiran *smartphone* dengan kamera berkapasitas tinggi secara tradisional menimbulkan kehebohan di kalangan produsen kamera digital. Kepopuleran *smartphone* juga mempengaruhi penjualan kamera digital secara keseluruhan yang turun 24% di Indonesia.

Fotografi *smartphone* tidak hanya mengubah tren sosial produk kamera, tetapi juga membuka peluang bagi pengembang *software* untuk mengembangkan aplikasi edit foto, seperti aplikasi Photo Editor, menjadi aplikasi yang memungkinkan dimainkan di media sosial. Masa depan fotografi pasti akan berlanjut secara dinamis dan bahkan dengan perubahan yang tidak terduga. Fotografi tidak memiliki masa depan yang spesifik atau pasti, tetapi

sepertinya akan berkembang dan bersentuhan dengan berbagai media sosial. Terlepas dari jenis teknologi pengembangan kamera, seperti *smartphone*, kamera aksi, atau kamera drone, semuanya berfungsi untuk mengobarkan semangat fotografer untuk menghasilkan berbagai karya fotografi.

Teknologi *smartphone* akan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan, bahkan *brand* Sony mengklaim kamera *smartphone* dapat melampaui kamera DSLR dalam beberapa tahun ke depan. Pernyataan tersebut baru disampaikan pada Juni 2022, bahwa Sony yakin teknologi terobosannya akan membuat *smartphone* menyamai dan bahkan melampaui kemampuan DSLR dan kamera *mirrorless* dalam beberapa tahun. Sehingga masih akan ada fenomena-fenomena sosial yang akan mengikuti perkembangan teknologi, seperti halnya disrupsi yang sudah terjadi di dunia fotografi sebelumnya.

Siklus inovasi disrupsi semakin pendek dan seringkali dari luar bisnis utamanya. Semakin sulit untuk mengantisipasi siapa yang akan menjadi pesaing di dunia yang dinamis. Sejarah dan disrupsi saling melengkapi karena disrupsi tanpa sejarah kehilangan kreativitas dan inovasi dengan setiap lompatan

perubahan. Bahkan sejarah yang tidak terganggu pun kehilangan peran dan kontribusinya terhadap rekonstruksi dan pemahaman masa lalu.

2. Kajian Komparatif

Sedikit komparasi tentang disrupsi, bahwa di bidang lain tidak kalah heboh, misalnya agen asuransi dan perbankan sudah mulai tergantikan oleh aplikasi dengan kecerdasan buatan. Jasa transportasi, dari taxi, ojek pangkalan, dan hal-hal yang berkaitan dengan transportasi juga mengubah perilaku para pelanggan. Keadaan akan semakin buruk saat kedatangan teknologi-teknologi super canggih ini lebih cepat dari yang diprediksikan. Memang, menurut Jeff Loucks dalam buku *Digital Vortex*, di masa depan semua industri akan mengalami transformasi total karena tersedot ke dalam pusaran yang disebut Pusaran Digital. Di sini sektor industri didefinisikan dalam bentuk mereka yang baru. (Loucks et al.)

Pada dunia fotografi ada perubahan sosial masyarakat yang berbeda saat teknologi fotografi mengalami disrupsi. Misalnya kebiasaan masyarakat dalam berfoto juga berubah. Gaya dalam menciptakan foto pun berbeda pada

tiap zamannya, karena kemajuan teknologi fotografi turut memengaruhi gaya berfoto seseorang.

Zaman dahulu boleh dibayangkan saat berfoto tidak bisa berpose, bahkan hanya sekadar tersenyum saat difoto. Gaya kaku dengan muka tegang, dan raut serius adalah tampilan biasa pada foto zaman dulu. Kemampuan kamera dulu yang lama dalam mengambil gambar menjadi alasannya. Pada abad ke-19 orang harus menahan pose hingga foto bisa terekam sempurna, bahkan menahan pose hingga 10 menit sampai perekaman selesai. Pada akhir abad ke-19, teknologi fotografi terus berkembang dengan adanya kamera film yang diproduksi oleh George Eastman. Karena kamera Eastman jauh lebih kecil dari kamera sebelumnya, ditambah murah dan mudah digunakan, fotografi menjadi semakin populer. Dengan kamera film, fotografer bisa mendapatkan gambar yang ditangkap dengan sempurna dalam beberapa detik, selain itu, berkat lensa yang kuat, gambar yang diambil menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, gaya berpose dalam pemotretan semakin bisa dieksplorasi, meninggalkan gaya tegang dan serius. Pada saat itulah ide mengatakan "cheese" saat pemotretan muncul.

Pada sekitar tahun 2000, kamera konvensional bukan lagi satu-satunya alat untuk mengambil gambar. Hal ini karena keberadaan *handphone* (ponsel/*smartphone*) yang berinovasi dengan memperkenalkan fitur kamera. Fotografi lebih mudah dari sebelumnya, memungkinkan lebih banyak gaya/pose untuk ditampilkan, baik dilakukan sendiri atau dalam kelompok. Setiap momen bisa ditangkap dengan kamera mininya, lalu inovasi ponsel berkembang dan menampilkan teknologi kamera depan untuk memudahkan kontrol. Gaya/berpose dalam fotografi semakin dieksplorasi karena peralatan yang digunakan menjadi lebih mudah digunakan.

Dari perkembangan teknologi kamera depan tersebut, muncul gaya baru dalam berfoto, yaitu foto selfie. Foto selfie adalah fenomena yang sempat heboh pada sekitar tahun 2002. Selfie merupakan sebuah fenomena yang sempat booming khususnya di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan foto selfie yang diunggah ke media sosial seperti Path, Facebook, dan Instagram untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri para remaja.

Sebenarnya Foto Selfie pada awal kemunculannya bertujuan untuk sekedar merekam foto untuk

informasi kepada orang lain tentang apa yang dilakukan pada saat dirinya berfoto, memamerkan keindahan alam maupun barang-barang unik yang dimiliki. Foto Selfie berkaitan erat dengan pencitraan yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (*self-image*). Sehingga, kesan yang diharapkan pada orang lain terhadap dirinya adalah bernilai positif. Media sosial telah menjadi platform utama untuk menampilkan karya mereka sebagai saluran ekspresi atau kebutuhan bisnis yang banyak dilakukan oleh generasi muda. Generasi muda kini lebih ekspresif dalam menggunakan fotografi untuk menampilkan karyanya dari berbagai tempat dan situasi.

Menurut Jennifer Golbeck menerangkan bahwa fakta menyebutkan orang-orang dengan sifat narsis cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya karena mereka gemar membanggakan dirinya sendiri pada orang lain dengan mengambil foto dirinya dan selalu mengunggahnya di media sosial miliknya. (Lam)

Foto bisa menjadi bukti aktivitas anak muda dalam kehidupannya, seperti lingkungan keluarga, sahabat, sekolah dan aktivitas lainnya yang menjadi latar belakang objek yang

ingin diabadikan. Mengunggah foto ke jejaring sosial seakan menjadi pengantar untuk menampilkan kepribadian seseorang, apalagi keberadaan grup yang anggotanya tidak hanya satu atau dua orang. Kegiatan kelompok dipandang sebagai suatu keharusan untuk diabadikan sebagai cerita di masyarakat. Namun, penggunaan media sosial seharusnya tidak hanya menjadi sekedar tontonan atau ajang pameran bagi pengikut, tetapi juga harus memiliki makna persuasif yang tersirat untuk melakukan sesuatu yang positif. (Nugroho, "Aktivitas Fotografi Di Masa Pandemi Covid-19")

3. Studi Kasus

Media elektronik yang menawarkan fitur-fitur yang asyik menjadi gaya hidup yang berlanjut di media sosial. Selebriti yang awalnya muncul di televisi pada waktu tertentu memiliki kesempatan untuk tampil di media sosial tanpa batas waktu dan tanggal. Hampir semua aktivitas yang ditampilkan di media sosial mendukung reputasi selebriti. Gaya hidup yang luar biasa juga mencakup hiburan, hobi, keluarga, dan teman. Mengunjungi pameran seni atau lokasi-lokasi yang eksentrik juga merupakan kegiatan yang disorot oleh beberapa selebriti di jejaring sosial.

Kamera digital, *smartphone*, dan media sosial memudahkan orang untuk membuat dan membagikan citra diri mereka sendiri. Ekspresi diri selalu menjadi bagian dari budaya dan banyak orang melakukannya. Pertunjukannya tidak hanya melalui potret diri, tetapi juga melalui buku, film, lagu, dll. Orang-orang dari kalangan kaya atau status sosial tertentu membutuhkan media ekspresi untuk menunjukkan kelas dan status mereka, sehingga membutuhkan audiens untuk memperhatikan gaya hidup mereka. Kelas menengah pun juga membutuhkan bahasa komunikatif baru untuk mengekspresikan cara hidup mereka.

Studi kasus disrupsi tentang fotografi adalah pada saat pandemi, yaitu sekitar awal bulan April 2020, ada penetapan status darurat dari pemerintah untuk tinggal di rumah, sehingga praktis kegiatan di luar rumah tidak berjalan. Sehingga mau tidak mau suasana rumah jadi inspirasi bagi fotografer. Diskusi Daring atau *Webinar* adalah aktivitas utama para fotografer. Karena adanya pembatasan sejumlah fotografer ada yang memanfaatkan media online dapat bertemu dalam dunia maya, berinteraksi dan berdiskusi dalam kelas virtual untuk bersama-sama

mempelajari apa saja tentang fotografi. Seminar *online* atau *Webinar* diselenggarakan oleh banyak lembaga pada masa wabah covid ini.

Pertemuan *online* tersebut pada awalnya hanya untuk mengisi kekosongan waktu karena sebagian besar profesi fotografi tidak bisa melakukan aktivitas. Kemudian berkembang menjadi webinar yang menampilkan pemateri berkelas nasional yang membahas segala hal yang berkaitan dengan fotografi. Forum itu dibuka secara gratis, pematerinya pun memberikan ilmunya secara cuma-cuma, sehingga sangat membantu pada penghobi atau penggiat fotografi dalam mengembangkan ilmunya. (Nugroho, "Aktivitas Fotografi Di Masa Pandemi Covid-19")

Pada kasus pandemi Covid-19 melanda, membuat masyarakat melewati berbagai perubahan yang secara spontan. Masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan cepat dalam berbagai bidang kegiatannya. Ini jelas merupakan tolok ukur yang pada akhirnya akan mengubah kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal itu secara khusus bisa menjadi revolusi berikutnya dalam media seni pada umumnya dan fotografi seni pada khususnya.

Istilah *Virtual Photoshoot* juga muncul saat terjadinya wabah Covid-19, yaitu sesi pemotretan virtual yang mengandalkan komunikasi antara fotografer dengan model menggunakan bantuan aplikasi *videocall* seperti; Zoom, FaceTime, WhatsApp, dan aplikasi video call lainnya. Fotografer dan model berada di tempat yang berbeda, biasanya pelaksanaan pemotretan ini fotografer menggunakan satu orang asisten/operator untuk mendampingi model dan membantu mengarahkan kamera ke model. Kemudian fotografer mengambil foto dari tampilan layar monitor komputer si fotografer. Model dan asisten butuh komunikasi yang lebih intens dengan fotografer sebelum pemotretan agar pelaksanaan pemotretan berjalan lancar tanpa kendala.

Acara seni pun berubah saat pandemi yaitu pameran virtual, antusias masyarakat terhadap acara-acara *online* semacam itu semakin tinggi terbukti dari jumlah penyelenggaraan acaranya yang makin banyak. Pameran virtual diminati karena acara ini dapat memenuhi kebutuhan apresiasi terhadap karya seni selama pandemi, sekaligus meluaskan konektivitas yang luas. Minat masyarakat yang tinggi terhadap pameran virtual juga

karena format acara tersebut memberikan pengalaman baru yang unik dibandingkan acara *offline*.

Penyelenggaraan pameran foto secara virtual memberikan manfaat bagi fotografer. Ruang gerak yang dibatasi justru mendorong seniman/fotografer untuk “break the limit” dalam mengeksplorasi ide hingga proses berkaryanya. Pameran virtual juga membuat fotografer menjadi lebih fleksibel serta adaptif terhadap teknologi. Selain itu lebih berani dalam berkreasi karena batasan ruang dan tempat menjadi lebih tak terbatas. Fotografer dapat menghasilkan karya-karya baru yang berbeda dari biasanya, misalnya foto yang selalu dua dimensi bisa menjadi tiga dimensi bahkan mampu berinteraksi dengan pengunjung atau fotografer lain lewat pemanfaatan teknologi.

Fotografi atau kegiatan seni rupa semakin kompleks namun fleksibel, sebab seni itu adaptif terhadap situasi yang dihadapi pada saat pandemi, hingga menimbulkan banyak sekali pengembangan dan ide-ide baru untuk menyiasati keadaan.

Dunia seni rupa semakin menguat karena bisa menjadi media yang ramah bagi orang-orang untuk terus berkreasi. Melalui pemanfaatan teknologi dan ruang, terjadi

perubahan sehingga seniman dan penonton dapat menemukan hal-hal baru. (Fuadi)

Teknologi yang berkembang pada kamera, sistem komputer dan smartphone mempunyai kemampuan merekam dan mendokumentasi dengan mudah. Fungsi sosial seni, dipadukan dengan nilai seni sebagai komoditas, akan muncul ketika kemudahan reproduksi foto menjadi nyata. Duplikasi bisa meluas sampai pada pendistribusian karya, baik secara fisik maupun dalam bentuk data digital. Karya seni dapat dengan cepat disalin ke perangkat atau media sosial. Pengguna media sosial dapat menambahkan keterangan atau informasi tentang diri mereka saat melihat karya seni, dan itu semua menjadi bagian dari penyajian foto selfie. (Tunnikmah)

Fotografi dapat mengatasi tantangan budaya saat ini melalui kelebihan artistik visualnya yang menggambarkan realitas. Saat ini, seni yang selalu mencerminkan kemajuan zaman adalah seni yang terbuka terhadap perkembangan teknologi. Dengan fotografi, perubahan budaya selalu dapat didokumentasikan secara akurat tanpa mengurangi realitasnya. Namun, momen-momen tersebut

tertangkap dalam waktu dan dapat dipertahankan dalam keadaan abadi.

Luapan emosi seni selalu mencari jalan untuk diungkapkan dan diekspresikan. Sehingga dibutuhkan media yang juga dapat melakukannya dengan cepat, seiring kebudayaan selalu bergerak dinamis dan progresif pada momen-momen tersebut. (Fathurrohman)

SIMPULAN

Disrupsi fotografi tidak selalu memberikan dampak negatif, namun justru memberikan banyak perubahan positif terhadap gaya hidup dari masa ke masa. Fotografi sebagai kebutuhan sehari-hari bisa mengubah tren gaya hidup masyarakat yang mengedepankan kepraktisan dan kecepatan dalam berbagi foto melalui smartphone. Sehingga kamera smartphone terus mengembangkan kapasitasnya untuk melakukan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Teknologi kecerdasan buatan AI, efek bokeh, megapiksel tinggi, dan sistem yang canggih membuat pengguna tercukupi untuk kegiatan fotografi yang kompleks.

Masa depan fotografi akan terus dinamis dan diwarnai perubahan, namun tidak ada masa depan yang spesifik dari fotografi, Apapun jenis kamera fotografi yang digunakan akan

menghasilkan foto dengan beragam kepentingan. Kehadiran banyak jenis kamera saling melengkapi kebutuhan fotografi yang bermacam-macam. Kamera DSLR atau *mirrorless*, kamera *action*, kamera dengan drone, serta kamera *smartphone*, masing-masing punya spesifikasi dalam menangkap momen dan teknologi fotografi yang berbeda pula. Sehingga semakin banyak jenis kamera, justru semakin menggairahkan aktivitas fotografi menjadi kebutuhannya semakin luas.

Secara sosiologi seni, setiap perkembangan teknologi manusia mengalami perubahan di semua lini kehidupan manusia, yang berdampak pada perubahan tatanan sosial secara struktural. Perubahan membawa tantangan dan peluang yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Perubahan ini menimbulkan konsep sosial yang berbeda, yang menunjukkan bahwa perubahan merupakan keniscayaan yang harus terus dihadapi. Gaya hidup masyarakat merupakan cerminan proses pembentukan budaya untuk pembentukan karakter dan moralitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada; Bapak Usman Batubara sebagai Redaksi Majalah Print Media Jakarta, karena telah menerbitkan artikel serupa dari penulis yang menjadi dasar penulisan

artikel ini. Juga Prof. Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn sebagai promotor Disertasi yang memberi informasi submit seminar dan jurnal ini.

KEPUSTAKAAN

Chaney, David, et al. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra, 2003.

Christensen, Clayton M. *Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail (Management of Innovation and Change)*. Harvard Business School Press, 1997.

Ekarina. "Tergerus Disrupsi Digital, Nikon Tutup Setelah 8 Tahun Operasi Di RI." *Katadata.Co.Id*, 2020, <https://katadata.co.id/ekarina/brand/5f910fffd4e8a/tergerus-disrupsi-digital-nikon-tutup-setelah-8-tahun-operasi-di-ri>.

Fathurrohman, Malik. "SENI FOTOGRAFI SEBAGAI EKSPRESI BARU BUDAYA." *Specta*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 144–50, <https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/5493/2540>.

Fuadi, Nur Rohaeni. "Media Digital Sebagai Bentuk Adaptasi Seniman Di Era Pandemi." *ATRAT*, vol. 10, no. 01, 2022, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrata/article/view/1757/1274>.

Jati, Anggoro Suryo. "Kisah Kodak vs Fujifilm Di Masa Lalu." *Detik.Com*, 2019, <https://inet.detik.com/fotostop->

- news/d-4490224/kisah-kodak-vs-fujifilm-di-masa-lalu.
- Kasali, Rhenald. *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kencana, Maulandy Rizky Bayu. "Nikon Indonesia Resmi Tutup 22 Oktober 2020." *Liputan6.Com*, 2020, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4388570/nikon-indonesia-resmi-tutup-22-oktober-2020>.
- Lam, Z. K. W. "Narsissm and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy." *Outstanding Academic Papers by Student (OAPS)*, City University of Hong kong, 2012, <http://lbms03.cityu.edu.hk/oaps/ss2012-4708-lkw841.pdf>.
- Loucks, J., et al. "Digital Vortex: How Today's Market Leaders Can Beat Disruptive Competitors at Their Own Game." *Global Center for Digital Business Transformation*, 2016.
- Nugroho, Yulius Widi. "Aktivitas Fotografi Di Masa Pandemi Covid-19." *Print Media*, July 2020, pp. 24-26.
- . "Fotografi Pada Era Disrupsi." *Print Media*, 2019, <https://www.indonesiaprintmedia.com/pendidikan/672-fotografi-pada-era-disrupsi.html>.
- . *Khazanah Fotografi Dan Desain Grafis*. Deepublish, 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press - Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tunnikmah, Nadiyah. "Instagram Selfie Di Pameran ARTJOG." *Jurnal Seni Rupa & Desain*, vol. 21, 2018.

